

## PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI USAHA PEMBUATAN BUBU SISTEM MULTIPLE HOLE TRAP SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DI DESA SUKAREJO KOTA LANGSA

Agus Putra Abdul Samad<sup>1</sup>, Hanafiah<sup>2</sup>, Fairus<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Budidaya Perairan, Universitas Samudra, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Indonesia

<sup>3</sup>Matematika, Universitas Samudra, Indonesia

[agusputra@unsam.ac.id](mailto:agusputra@unsam.ac.id)<sup>1</sup>, [hanafiah1969.mpd@gmail.com](mailto:hanafiah1969.mpd@gmail.com)<sup>2</sup>, [fairuz@unsam.ac.id](mailto:fairuz@unsam.ac.id)<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Desa Sukarejo merupakan salah satu desa yang masyarakatnya banyak berprofesi sebagai petani dan nelayan tradisional. Dalam upaya menangkap ikan, mereka mengandalkan alat tangkap bubu, namun bubu yang dimiliki masyarakat saat ini dirasakan tidak efisien dan mudah rusak. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat tentang perangkat ikan dengan sistem *Multiple Hole Trap* yang ukurannya lebih besar dan memiliki lubang masuk berganda agar masyarakat mendapatkan hasil panen yang maksimal, sehingga diharapkan hasil panen yang diperoleh tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pokok tapi dapat diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Metode dalam kegiatan ini adalah metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*)/PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu: 1) Kegiatan berjalan dengan baik; 2) Adanya motivasi mitra untuk menekuni usaha nelayan dengan intensif, untuk memenuhi kebutuhan konsumtif dan untuk menghasilkan *extra income* bagi keluarga sehingga memperkuat perekonomian; 3) Masyarakat Desa Sukarejo sudah paham dan mahir dalam membuat alat perangkat ikan bubu sistem *Multiple Hole Trap*.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Ekonomi; Perangkat Ikan (Bubu); Desa Sukarejo

**Abstract:** *Sukarejo is among villages which is the community works as farmers and traditional fishermen. In an effort to catch fish, they rely on fishing gear, but the traps currently owned by the community are considered to be inefficient and easily damaged. The purpose of this community service is to provide training and assistance to the community about fish traps with the Multiple Hole Trap system which is larger in size and has multiple entry holes so that the community gets maximum yields, so it is hoped that the harvest obtained will not only meet basic needs but can be reinvested for business scale development. The method in this activity is the RRA (Rapid Rural Appraisal)/PRA (Participatory Rural Appreciation) method. The results of this service activity are: 1) The activity went well; 2) There is a partner's motivation to engage in fishing business intensively, to meet consumptive needs and to generate extra income for the family so as to strengthen the economy; 3) The people of Sukarejo village already understand and are proficient in making fish traps (Multiple Hole Trap system)*

**Keywords:** *Economic Empowerment; Fish Trap (Bubu); Sukarejo Village*



#### Article History:

Received: 06-10-2021

Revised : 29-10-2021

Accepted: 06-11-2021

Online : 04-12-2021



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## **A. LATAR BELAKANG**

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Senada dengan Tampubolon (2012) menjelaskan bahwa Pemberdayaan adalah suatu proses dan sekaligus hasil dari proses tersebut. Proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Suharto, 2005). Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah upaya penanggulangan kemiskinan dan keterbelakangan (Rahim, Tahir, & Rumbia, 2014).

Tujuan utama pemberdayaan menurut Suharto (2017) adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, karena kondisi internal (seperti persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Pemberdayaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan atau menggali potensi ekonomi desa agar tidak tertinggal melalui pembangunan desa (Andini, 2015). Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat maka diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik menurut Goulet (Wahono, 2021) pada dasarnya meliputi: kebutuhan hidup, kebutuhan harga diri, kebutuhan kebebasan. Oleh karena itu, ahli ekonomi mengemukakan bahwa sasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat yang minimal dan harus mengutamakan apa yang disebut keperluan mutlak, syarat minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok serta kebutuhan dasar.

Kota Langsa merupakan salah satu kota di provinsi Aceh yang memiliki luas 239,83 Km<sup>2</sup> (BPS, 2020). Kota Langsa memiliki 5 kecamatan antara lain kecamatan langsa timur, langsa lama, langsa barat, langsa baro dan langsa kota. Kecamatan langsa timur merupakan kecamatan bagian timur yang berbatasan dengan kabupaten aceh tamiang yang memiliki luas terbesar jika dibandingkan dengan kecamatan lain yaitu 32,62%. Kota Langsa juga mempunyai dataran rendah dan bergelombang serta sungai-sungai, dengan curah hujan rata-rata tiap tahunnya dengan kisaran 1.850 – 4.013 mm, dimana suhu udara berkisar antara 28°C—33°C serta berada pada ketinggian antara 0 – 29 m di atas permukaan laut, kelembaban nisbi Kota Langsa rata-rata 75%. Secara topografi Kota Langsa terletak pada dataran aluviasi pantai dengan elevasi berkisar sekitar 8 m dari permukaan laut di bagian barat daya dan selatan dibatasi oleh pegunungan lipatan bergelombang sedang, dengan elevasi sekitar 75 m, sedangkan di bagian timur merupakan endapan rawa-rawa dengan penyebaran cukup luas (BPS, 2020).

Desa Sukarejo adalah salah satu desa di kecamatan Langsa timur terkenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah, seperti perkebunan

sawit dan persawahan yang terhampar luas yang menjadi sumber penghasilan pokok masyarakatnya. Selain itu, di sebagian wilayah timur Desa Sukarejo terdapat sumber daya alam lainnya yang menjadi unggulan di wilayah tersebut, yakni area pertambakan ikan. Tapi, sangat disayangkan, walaupun berada dalam wilayah Desa Sukarejo sebagian besar tambak-tambak tersebut bukan dalam kepemilikan dari masyarakat Sukarejo. Bahkan masyarakat setempat mencari ikan dengan menumpang dermaga tambak tetangga yaitu desa “cinta raja”.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat sukarejo adalah sebagai petani dan nelayan tradisional. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsistence). Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha (Mahmud, 2014).

Masyarakat Desa Sukarejo khususnya kelompok usaha nelayan “Na Raseuki” menangkap ikan dengan mengandalkan alat perangkap tradisional yang sederhana bahkan ada yang sudah tidak layak dipakai untuk menangkap ikan. Menangkap ikan dilakukan setelah mereka bertani, hasil menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan sebagian lagi dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Alat perangkap ikan (Bubu) ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya kelompok usaha nelayan “Na Raseuki”. Seperti pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Alat perangkap ikan yang sudah tidak layak

Sebagian masyarakat Desa Sukarejo berprofesi sebagai pembuat alat perangkap ikan (Bubu), Bubu adalah alat tangkap yang umum dikenal di kalangan nelayan, yang berupa jebakan, dan bersifat pasif, alat ini berbentuk kurungan seperti ruangan tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar (Perdana et al., 2016). Di desa Sukarejo bubu dibuat kemudian dijual kepada masyarakat nelayan. Akan tetapi sebagian masyarakat tidak

mampu untuk membeli alat perangkap ikan (bubu) tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan suatu alat perangkap ikan yang inovatif yang memberikan hasil panen maksimal. Hasil tangkapan suatu alat tangkap dipengaruhi efektivitas alat dan efisiensi cara operasi

Berdasarkan hal tersebut, maka solusi yang ditawarkan tim pengabdian kepada mitra Kelompok usaha nelayan “Na Raseuki” adalah Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Bubu *Sistem Multiple Hole Trap* Sebagai Produk Unggulan di Desa Sukarejo Kota Langsa, diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Sukarejo khususnya kelompok usaha nelayan “Na Raseuki” untuk dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kualitas hidup.

Berdasarkan analisis situasi diatas, permasalahan prioritas yang dihadapi mitra antara lain: 1) Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat Desa Sukarejo khususnya mitra kelompok usaha nelayan “Na Raseuki” Kecamatan Langsa Timur; 2) Tidak tersedianya mata pencaharian masyarakat Desa Sukarejo selain bertani dan nelayan 3) Besarnya kebutuhan akan alat perangkap ikan (Bubu) sebagai alat pencari nafkah sebagai pendapatan masyarakat; 4) Ketidaktahuan atau kurangnya keterampilan masyarakat Desa Sukarejo khususnya mitra kelompok usaha nelayan “Na Raseuki” dalam membuat atau merakit alat perangkap ikan.

Berdasarkan permasalahan mitra di atas, maka justifikasi solusi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Bubu *Sistem Multiple Hole Trap* Sebagai Produk Unggulan Di Desa Sukarejo Kota Langsa.

Bubu adalah alat penangkap ikan yang dipasang secara tetap di dalam air untuk jangka waktu tertentu yang memudahkan ikan masuk dan mempersulit keluarnya. Alat ini biasanya terbuat dari bahan alami, seperti bambu, kayu, atau bahan buatan lainnya seperti jaring (Amran, 2014). Alat ini dapat dibuat dari anyaman bamboo (bamboo netting), anyaman rotan (rattan netting), dan anyaman kawat (wire netting). Bentuknya bermacam-macam, ada yang seperti silinder, setengah lingkaran, empat persegi panjang, segitigamemanjang, dan sebagainya. Dalam pengoperasiannya dapat memakai umpan atau tanpa umpan (Hartini, 2018). Menurut Bakari (2018) alat tangkap bubu dengan perlakuan umpan pepaya cukup efektif untuk menangkap ikan.

Bubu bambu sangat menunjang perikanan berkelanjutan, dimana ikan-ikan yang tertangkap masih dalam keadaan hidup dan ukuran mata bubu relative besar sehingga mampu meloloskan ikan-ikan berukuran kecil. Steward and Ferrel (Hehanussa, 2017) menemukan bahwa selektivitas pada mata anyaman bubu sangat berkorelasi dengan ukuran badan ikan. Penelitian menggunakan bubu dari anyaman besi tetapi pada prinsipnya sama saja dengan bubu bambu yaitu dari bahan yang kaku. Jadi ikan-ikan yang tertangkap pada bubu adalah yang tidak dapat meloloskan diri pada mata anyaman bamboo.

Teknik Pengoperasian Alat Tangkap ikan yaitu sebelum alat tangkap bubu dimasukkan ke dalam perairan maka terlebih dahulu dilakukan penentuan daerah penangkapan. Penentuan daerah penangkapan tersebut didasarkan pada tempat yang diperkirakan banyak terdapat ikan demersal, yang biasanya ditandai dengan banyaknya terumbu karang atau pengalaman dari nelayan.

Bagi bubu yang tidak menggunakan umpan, setelah tiba di daerah penangkapan, maka dilakukan penurunan pelampung tanda dilanjutkan penurunan bubu beserta pemberatnya, sedangkan bubu yang menggunakan umpan (biasanya dari ikan) terlebih dahulu diberi umpan lalu dimasukkan ke dalam perairan. Setelah dianggap posisinya sudah baik maka pemasangan bubu dianggap selesai. Pada beberapa waktu kemudian (1-3 hari) pengangkatan bubu dilakukan.

Pembuatan alat perangkap ikan (Bubu) ini diharapkan agar masyarakat Desa Sukarejo bisa mandiri memproduksi alat perangkap ikan (Bubu) untuk keperluan sendiri dan juga bisa dijadikan usaha untuk dijual kepada masyarakat setempat maupun masyarakat di luar desa sukarejo. Hasil yang diperoleh dari penjualan tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga untuk keperluan lainnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat Desa Sukarejo kecamatan langsa timur.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Program Pengembangan Produk Unggulan Bagi Masyarakat ini yaitu metode RRA (*Rapid Rural Appresial*)/PRA (*Partisipatori Rural Appresial*), yang merupakan metode pendekatan yang filosofinya dikenal untuk memahami desa secara cepat. Metode ini sering diterapkan pada pelaksanaan kegiatan/program pemberdayaan masyarakat (Hamid, 2018). Secara harfiah metode ini diartikan sebagai pengkajian desa secara partisipatif. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) ditafsirkan sebagai pendekatan dan teknik-teknik pelibatan masyarakat dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat. Menurut Maftuch (2018) metode Rapid Rural Appraisal (RRA) digunakan untuk pengumpulan informasi secara akurat dalam waktu yang terbatas ketika keputusan tentang pembangunan perdesaan harus diambil segera, selanjutnya dijelaskan bahwa cara kerja tersebut tersebut dipusatkan pada pemahaman pada tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah. Pada dasarnya, metode RRA merupakan proses belajar yang intensif untuk memahami kondisi perdesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di di salah satu rumah warga (ketua kelompok nelayan "Na Raseuki") di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa

Timur. Pelatihan dihadiri 20 orang peserta terdiri dari 18 orang anggota kelompok nelayan “Na Raseuki” dan 2 orang perangkat desa. PKM ini dilaksanakan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD), edukasi kepada masyarakat, sosialisasi komoditas, manfaat komoditas dan cara budidaya serta penanganan pasca panen. Agar berhasil, perlu dilakukan melalui pendampingan yang diakhiri dengan evaluasi dan monitoring secara terjadwal. Penerapan metode, berupa kegiatan dengan pemberian “demplot” budidaya porang dan pendampingan secara baik dan benar, sehingga kelak dapat melakukan budidaya sekaligus penanganan pasca panen serta perhitungan usaha tani dengan baik dan benar.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini meliputi:

### 1. Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melakukan observasi atau survey lapangan terhadap mitra yaitu kelompok usaha nelayan “Na raseuki” Kecamatan Langsa Timur. Observasi dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh mitra. Kemudian tim menyusun solusi untuk dapat diterapkan pada tahapan pelaksanaan. Tim melakukan rapat dan diskusi untuk mendisain alat perangkap ikan yang praktis, efektif dan efisien. Perangkap ikan tersebut memiliki ukuran yang lebih besar dan memiliki banyak lubang atau pintu masuk ikan. Sehingga masyarakat tidak setiap hari memasang perangkap ikan, masyarakat melakukan panen setiap 3-4 hari dengan hasil panen berlimpah.

### 2. Pelaksanaan

Tahapan kedua atau pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

#### a. Sosialisasi

Pada tahap ini, tim PKM melakukan sosialisasi ke mitra yaitu kelompok usaha nelayan “Na raseuki” kecamatan Langsa timur, tim PKM menjelaskan tentang Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Bubu Sistem *Multiple Hole Trap* sebagai solusi untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat desa Sukarejo.

#### b. Praktek lapangan

Setelah tim PKM mengundang anggota kelompok usaha nelayan “Na raseuki”, kegiatan Selanjutnya adalah praktek lapangan, dimana tim PKM melatih peserta kegiatan PKM dalam pembuatan alat perangkap ikan.

#### c. Evaluasi Kegiatan

Tahap ketiga yaitu mengevaluasi tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang diusulkan yang terdiri dari evaluasi pada kegiatan inti dan diluar kegiatan inti. Evaluasi pada kegiatan inti dilakukan saat pelatihan berlangsung. Sedangkan evaluasi diluar kegiatan inti dilakukan melalui kegiatan pendampingan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa, kelompok usaha nelayan “Na raseuki” Kecamatan Langsa Timur telah mengerti dan terampil membuat alat perangkap ikan (Bubu) yang nantinya bisa digunakan untuk kepentingan sendiri dan juga bisa dijual sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sukarejo khususnya kelompok usaha nelayan “Na raseuki” Kecamatan Langsa timur. Evaluasi selanjutnya dilakukan oleh Anggota Komisi Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. Indikator keberhasilan dari kegiatan program PKM ini antara lain:

- a. Meningkatnya pendapatan masyarakat Desa Sukarejo khususnya mitra kelompok usaha nelayan “Na Raseuki” Kecamatan Langsa Timur.
- b. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan alat perangkap ikan sebagai alat pencari nafkah untuk pendapatan masyarakat.
- c. Masyarakat Desa Sukarejo khususnya mitra kelompok usaha nelayan “Na Raseuki” terampil dalam membuat atau merakit alat perangkap ikan (Bubu).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pelatihan dan pendampingan Pembuatan Bubu Sistem *Multiple Hole Trap* ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Desember 2021. Dengan mengundang masyarakat Desa Sukarejo yang terdiri dari 18 orang anggota kelompok nelayan “Na Raseuki” dan 2 orang perangkat desa. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

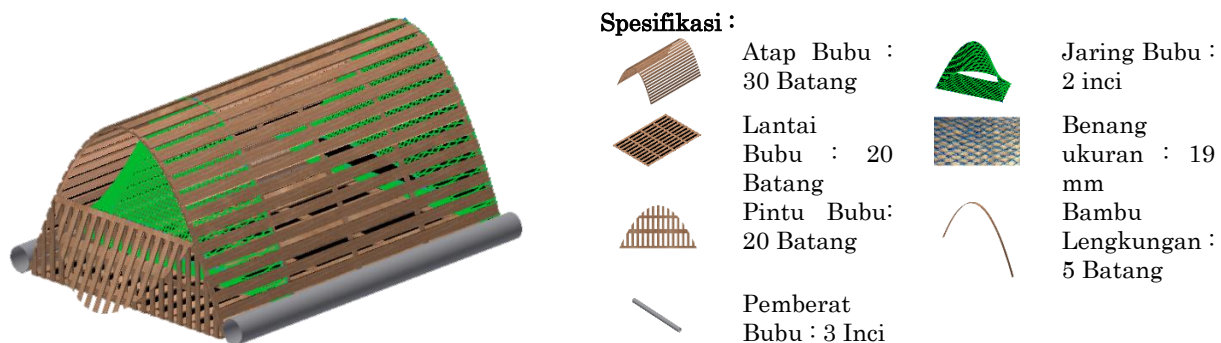
#### 1. Observasi/ Survey Lapangan

Tim Pengabdian melakukan survey lapangan di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur pada tanggal 7 Juni 2021, dimana berdasarkan pengamatan tim, masyarakat Desa Sukarejo bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, di pagi hari mereka bertani di sawah di sore hari mereka memasang perangkap ikan di sungai, hasil tangkapan ikan hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok nelayan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha hal ini dikarenakan kondisi alat tangkap ikan yang kurang baik, alat perangkap ikan yang ada memiliki ukuran yang kecil sehingga ikan yang masuk perangkap sedikit, kemudian alat perangkap ikan yang ada sudah tidak layak dipakai untuk menangkap ikan.

Sebagian masyarakat Desa Sukarejo berprofesi sebagai pembuat alat perangkap ikan, dimana alat itu dibuat kemudian dijual kepada masyarakat nelayan, akan tetapi mereka tidak mampu memproduksi

perangkap ikan dalam skala besar karena alat yang digunakan untuk membuat perangkap ikan (Bubu) sudah rusak dan tidak mampu untuk membelinya, dan masyarakat Desa Sukarejo yang berprofesi sebagai nelayan juga tidak mampu untuk memperbaiki bubu yang rusak apalagi untuk membeli bubu yang baru.

Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat program pengembangan produk unggulan bersama-sama mencari solusi untuk masalah yang dihadapi masyarakat desa sukarejo. Dimana tim akan membuat suatu inovasi baru membuat suatu perangkap ikan yaitu “Bubu Sistem *Multiple Hole Trap*” yang ukurannya lebih besar (2 meter x 1 meter) dan memiliki lubang masuk berganda agar masyarakat mendapatkan hasil panen yang maksimal, sehingga diharapkan hasil panen yang diperoleh tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pokok tapi dapat diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Disain alat perangkap ikan (bubu) sistem *multiple hole trap* seperti pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Disain alat perangkap ikan (bubu) sistem multiple hole trap

Seminggu sebelum pelatihan, tim pengabdian membeli beberapa alat dan bahan untuk digunakan dalam pelatihan pembuatan bubu sistem *Multiple Hole Trap*, dimana alat dan bahan tersebut bermanfaat dan dapat digunakan dalam jangka panjang dalam membuat perangkap ikan.

## 2. *Focus Group Discussion (FGD)*

Setelah melakukan observasi, tim mengadakan FGD dengan mitra pengabdian, akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa mitra belum mengetahui tentang perangkap ikan dengan sistem *Multiple Hole Trap*. Tim memberikan Sosialisasi kepada mitra (Kelompok Usaha Nelayan “Na Raseuki”) pada tanggal 14 Juni 2021 tentang Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Melalui Usaha Perangkap Ikan (Bubu) Di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa, kemudian memberikan pelatihan dan pendampingan difasilitasi dan dilaksanakan di salah satu rumah warga (ketua kelompok nelayan “Na Raseuki”) di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur. Pelatihan dihadiri 20 orang peserta terdiri dari 18 orang anggota kelompok nelayan “Na Raseuki” dan 2 orang perangkat desa.



### 3. Pelatihan pembuatan Bubu Sistem *Multiple Hole Trap*

Pelatihan atau workshop ini dilaksanakan di salah satu rumah warga (ketua kelompok nelayan “Na Raseuki”) di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur. Pelatihan ini berlangsung selama 3 hari dimulai pada tanggal 3 September 2021. Pelatihan dihadiri 20 orang peserta terdiri dari 18 orang anggota kelompok nelayan “Na Raseuki” dan 2 orang perangkat desa. Pelatihan pembuatan Bubu Sistem *Multiple Hole Trap* seperti yang terlihat pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3.** Pelatihan pembuatan Bubu Sistem *Multiple Hole Trap*

Dari hasil kegiatan pelatihan, tim menghasilkan satu buah produk perangkat ikan (Bubu) sistem *Multiple Hole Trap* yang siap untuk digunakan. Seperti pada Gambar 4 berikut.



**Gambar 4.** Bubu sistem *Multiple Hole Trap*

Dari serangkaian kegiatan yang dilaksanakan, mitra cukup antusias mengikuti kegiatan, hal ini terlihat bahwa tidak ada peserta yang meninggalkan tempat pelatihan sebelum acara selesai. Kegiatan ini diakhiri dengan sesi tanya jawab. Pertanyaan mitra cukup bervariasi, dimulai dari penggunaan media apa yang lebih murah dan tahan lama sebagai pengganti bambu, umpan ikan apa yang bisa digunakan selain kelapa, dan bagaimana cara agar hasil panen memberikan penghasilan lebih untuk masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul segera direspon oleh tim, dan tim pun melakukan reka ulang pelatihan sampai mitra memahami cara pembuatan perangkat ikan (Bubu) sistem *Multiple Hole Trap*, tim tidak mengalami kendala berarti, karena masyarakat

sukarejo khususnya kelompok nelayan “Na Raseuki” sudah memiliki ilmu dalam membuat alat perangkap ikan. Setelah kegiatan pelatihan pembuatan bubu sistem *Multiple Hole Trap* ini selesai, selanjutnya mitra diminta melakukan praktek untuk bubu masing-masing yang nantinya akan mereka gunakan, dimana tim pengabdian secara berkala melakukan monitoring hasil kerja mitra yang ditunjuk untuk mengevaluasi keberhasilan program pengabdian.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Pengembangan Produk Unggulan (PKM-PPPU) ini adalah: (1) Kegiatan berjalan dengan baik, mitra mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru mengenai inovasi alat perangkap ikan yang praktis dan efektif; (2) Adanya motivasi tersendiri bagi mitra untuk dapat menekuni usaha nelayan dengan intensif, karena selain mampu memenuhi kebutuhan konsumtif akan ikan juga dapat menghasilkan extra income bagi keluarga sehingga memperkuat perekonomian; (3) Masyarakat desa sidorejo sudah paham dan mahir dalam membuat Alat perangkap ikan (Bubu sistem Multiple Hole Trap); (4) Setiap anggota pelatihan yang sudah menerapkan Bubu sistem Multiple Hole Trap memperoleh penghasilan yang lebih baik dibandingkan dengan alat perangkap ikan yang sebelumnya.

Adapun saran dari kegiatan PKM ini antara lain: (1) Perlu adanya pelatihan intensif untuk meningkatkan kemandirian mitra dalam mendapatkan penghasilan ekstra; (2) Pelatihan kepada mitra sebaiknya tetap mengutamakan kondisi ekonomi yang merupakan buruh harian lepas.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Samudra yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik, dan terimakasih kepada mitra yaitu masyarakat Desa Sukarejo khususnya kelompok nelayan “Na Raseuki” yang sudah memberikan ijin dan banyak memberikan kontribusi selama kegiatan PKM ini berlangsung.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amran, Soyfian, & Nofrizal. (2014). Construction And Analysis Tool Design Capture Pengerih (Stow Net) Used Fishing Village Bay Sub In Waters Kampar Peninsula Kampar Peninsula Pelalawan Province Riau. *Jurnal Online Mahasiswa: Fakultas Perikanan dan ilmu Kelautan*, 1(1), 1-13.
- Andini, Uilly. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(12), 7-11.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kota Langsa Dalam Angka (Langsa Municipality in Figure)*. Langsa: Badan Pusat Statistik.
- Bakari, Y., Olii, A H., & Baruadi A. (2018). Efektivitas Alat Tangkap Bubu Dengan

- Umpan Berbeda Untuk Ikan Baronang. *NIKE: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 6(1), 8–10. <https://doi.org/10.37905/v6i1.5153>
- Hamid, & Hendrawati. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hartini, S. S., & Sumaryam. (2018). Efisiensi Penggunaan Alat Tangkap Bubu (Trap) Yang Berbeda Terhadap Pendapatan Nelayan Rajungan (Portunus Pelagicus) Di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 791–810.
- Hehanussa, K G., Martasuganda, S., & Riyanto, M. (2017). Selektivitas Bubu Buton Di Perairan Desa Wakal, Kabupaten Maluku Tengah. *ALBACORE: Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 1(3), 309-320.
- Maftuch, Sugiarto, Hoetoro, A., Adam, M A. (2018). Konsep Pengembangan Potensi Pesisir Pantai Desa Semare Menuju Desa Ekowisata Café Laut Semare (CLS). *Jati Emas: Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 58-63.
- Mahmud, A., & Ahyar. (2014). Akwah transformatif (penguatan kapasitas masyarakat nelayan melalui usaha produk olahan berbahan ikan) di desa batu nampar selatan kecamatan jerowaru kabupaten lombok timur, 10(2), 21-35.
- Najamuddin, M., Hajar A I., Rustam, & Palo M. (2017). Penangkapan Ikan Dengan Bubu Di Bawah Area Budidaya Rumput Laut Di Pulau Libukang , Kabupaten Jeneponto , Sulawesi Selatan. *Jurnal Ipteks: Pemberdayaan Sumberdaya Perikanan*, 4(8), 112–19. <https://doi.org/10.20956/jipsp.v4i8.3890>
- Perdana, M., Boesono, H., & Sardiyatmo. (2016). Pengaruh Umpan Dan Lama Perendaman Alat Tangkap Jebak (Bubu Lipat) Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (Portunus Pelagicus) Di Desa Semat, Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 5(1), 1-8
- Rahim, Manat, Tahir, M., & Rumbia, W A. (2014). Model Pemberdayaan Masyarakat Di Wilayah Pesisir Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *Journal The Winners*, 15(1), 23–33. doi:10.21512/tw.v15i1.633
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tampubolon, & Dahlan. (2012). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Sorot: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 153–61. doi: 10.31258/sorot.8.2.2358
- Wahono, & Edy, D L. (2021). Peningkatan Produksi Berkelanjutan Usaha UMKM Husada Budaya Tani Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 Di Desa Tirtoyudo. *JP2T: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 1-4.